BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tebu merupakan salah satu tanaman semusim yang menghasilkan produk akhir gula dan tetes. Gula merupakan sumber kalori sehingga termasuk ke dalam bahan makanan pokok yang memiliki arti strategis. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula sehingga dapat menghemat devisa negara. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat kabupaten Lamongan dan bisa menjadi sejahtera. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah.

Menurut Isma'il (2001) terdapat tiga faktor didalam meningkatkan produksi gula, yaitu produktivitas tebu, luas areal dan rendemen. Dua faktor terpenting adalah meningkatkan rendemen dan produktivitas tebu per hektar areal dengan cara menggunakan bibit unggul yang tepat dan teknik budidaya sesuai standar bakunya. Produktivitas tebu, luas areal dan rendemen akan sangat mempengaruhi kondisi industri gula nasional agar tetap memiliki produksi yang tinggi.

Indonesia memiliki daerah-daerah yang merupakan sentra produksi tebu rakyat. Daerah sentra produksi tersebut memiliki luas panen yang besar untuk produksi tanaman tebu. Berdasarkan data terbaru yang dihimpun oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Indonesia (PUSDATIN) pada tahun 2014, terdapat lima provinsi sebagai sentra produksi tebu di Indonesia yang memiliki kontribusi sebesar 97,65% terhadap total produksi gula perkebunan rakyat Indonesia. Kelima provinsi tersebut yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa Timur berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 65,21% terhadap total produksi gula di Indonesia.

Data produksi dan luas perkebunan tanaman tebu menurut kecamatan di kabupaten Lamongan 2015 menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan sebagai berikut : kecamatan Mantup merupakan terbanyak produksinya yaitu 109.095 ton dan luasnya yaitu 1.407,68 Ha. Total produksi di kabupaten Lamongan yaitu 282.265 ton dan luasnya 3.726,51 Ha. Hal ini menunjukkan potensi yang cukup besar untuk kesejahteraan masyarakat.

Produksi tebu di Indonesia belakangan ini mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan. Selain itu, banyak ditemui beberapa masalah pada industri gula di Indonesia. Beberapa tahun terakhir harga gula sempat jatuh yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang mengimpor gula rafinasi dan tidak adanya kepastian dalam penerapan jaminan harga untuk gula petani. Hal ini mengakibatkan banyak petani tebu rakyat kurang intensif dalam pemeliharaan tebu mereka. Selain itu, anomali cuaca juga berpengaruh terhadap produksi tebu belakangan ini.

Kondisi lain banyak ditemukan petani tebu dalam usahatani yang belum menerapkan efisiensi sumberdaya yang mereka miliki. Hal ini berdampak pada jumlah produksi tebu yang mereka hasilkan. Efisiensi sangat diperlukan dalam penggunaan input yang digunakan pada usahatani tebu. Hal ini masih belum menjadi perhatian khusus bagi petani-petani tebu di Indonesia khususnya di Jawa Timur terutama di Lamongan. Banyak petani tebu yang tidak efisien maupun belum efisien pada proses usahatani tebu mereka. Usahatani tebu yang tidak efisien dalam penggunaan input-input yang digunakan akan memperbesar total biaya produksi yang mereka gunakan, tanpa meningkatkan produksi. Sedangkan usahatani tebu yang belum efisien dalam penggunaan input-input yang digunakan akan mempengaruhi jumlah produksi yang belum maksimal.

Intensitas kegiatan dalam usahatani tebu juga ditentukan oleh ketersediaan modal, input produksi, teknologi budidaya, dan kepastian harga jual tebu di tingkat pabrik. Keputusan untuk melakukan usahatani tebu atau usaha lain juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti: upah, harga input, harga output, dan tingkat kesadaran petani akan pentingnya komoditas yang diusahakan. Upaya peningkatan perbaikan kondisi produksi perkebunan tebu rakyat perlu menjadi perhatian penting. Indikator keberhasilan petani tebu dapat dilihat dari tingkat produktivitas tebu. Alokasi penggunaan input produksi yang efisien menjadi kuncinya, selain tingkat harga jual yang menguntungkan terhadap harga gula bagian petani menjadi insentif produksi yang penting. Menurut Koutsoyiannis (1982), konsep penentuan ekonomi skala usaha dapat dilakukan melalui penurunan fungsi produksi.

Rumah tangga petani tebu mengalokasikan tenaga kerja yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas produksi dan aktivitas konsumsi yang dilakukan secara simultan. Pola konsumsi rumah tangga akan sangat tergantung dengan struktur pendapatan yang dimiliki. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi

kesejahteraan petani tebu rakyat di kabupaten Lamongan menjadi kajian penting yang perlu dilakukan.

Pabrik Kebun Tebu Mas (KTM) Ngimbang Lamongan didirikan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah direkrutnya warga setempat untuk bisa bekerja didalam pabrik tersebut. Dampak Negatifnya adalah berkurangnya Sumber daya alam, khususnya air. Pabrik gula tersebut memproduksi gula rafinasi untuk memenuhi perusahaan makanan dan minuman. Hal ini dikawatirkan oleh pengusaha dan petani tebu jika gula rafinasi hasil pabrik di Lamongan itu merembes ke pasar dan mengganggu hasil produksi pabrik gula lokal yang sudah ada selama ini.

Untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkeadilan, maka perkebunan perlu dijamin keberlanjutannya serta ditingkatkan fungsi dan perannya. Perkebunan sebagai salah satu bentuk pengelolaan sumberdaya alam perlu dijamin dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional dan bertanggung jawab. Meningkatnya pendapatan per kapita petani tebu diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kabupaten Lamongan secara umum.

Perluasan area terhadap pengembangan tanaman tebu merupakan salah satu hal yang harus terpenuhi. Salah satu upaya yang perlu ditempuh adalah menggali potensi perkebunan tebu, seberapa besar pengaruh dan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar di kabupaten Lamongan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan dampak potensi perkebunan tebu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat kabupaten Lamongan, perlu dilakukan penelitian / kajian perkembangannya.

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra tebu terbesar di Indonesia. Sekitar 85,5% dari total luas areal tebu di provinsi tersebut merupakan perkebunan rakyat yang umumnya, menurut Badan Litbang Pertanian (2007), didominasi oleh petani kecil dengan penguasaan lahan kurang dari 1 hektar. Data BPS menunjukkan bahwa petani tebu di Jawa Timur pada tahun 2009 adalah sekitar 139.760, atau sekitar 71,5% dari petani tebu di Indonesia (Tempo.co 2009). Data tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 50% petani di Jawa Timur mempunyai pemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar. Studi Fitriani et al. (2013) menunjukkan bahwa penguasaan lahan kurang dari 0,5 hektar cenderung kurang menguntungkan dalam pengembangan usaha tani tebu. Suyono (2008) menunjukkan bahwa petani tebu menghadapi permasalahan yang sangat kompleks, di antaranya modal yang sangat terbatas, pupuk tidak tersedia tepat waktu, tidak menguasai teknologi pascapanen, tidak mempunyai akses terhadap

sumber daya pertanian, mempunyai posisi tawar yang rendah, dan penguasaan lahan yang sangat terbatas. Di sisi lain, studi Lestyani et al. (2012) menunjukkan bahwa tingginya biaya sewa lahan, besarnya modal usaha tani tebu yang dibutuhkan, dan waktu perputaran uang yang lama menyebabkan petani enggan untuk menanam tebu. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pemberdayaan petani tebu. Menurut Hanani et al. (2012), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan petani tebu adalah melalui penguatan peran koperasi. Koperasi-koperasi yang merupakan organisasi kelembagaan petani tersebut telah berkembang dan tumbuh di perdesaan.

Pengembangan budidaya tanaman tebu tidak bisa lepas dari faktor-faktor produksi tanaman tebu itu sendiri. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut harus digunakan seefisien mungkin sehingga dihasilkan output yang maksimum dengan input yang minimum. Output yang maksimum nanti diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan petani di kabupaten Lamongan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Kebijakan Pemerintah dan Kebijakan Pabrik Gula dan perilaku petani terhadap loyalitas petani dalam berbudidaya tebu rakyat”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka berbagai permasalahan yang hendak dijabarkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Apakah terdapat loyalitas petani untuk melakukan pembudidayaan tebu rakyat?
2. Bagaimana pengaruh masing-masing variabel kebijakan pemerintah, kebijakan pabrik gula, perilaku petani tebu dan loyalitas petani tebu dalam berbudidaya tebu rakyat?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Memperhatikan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menilai loyalitas petani dalam budidaya tebu rakyat di Kabupaten Lamongan
2. Menganalisis hubungan kausalitas dari kebijakan pemerintah, kebijakan pabrik gula dan peran petani tebu dalam mendukung loyalitas petani tebu rakyat untuk berbudidaya tebu di Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berupa :

1. Sumber informasi bagi pemangku kebijakan guna memantapkan kebijakan pengembangan tebu rakyat,
2. Sumber informasi bagi stakeholder industri gula (Pemerintah, Pabrik Gula dan Petani) dalam pengembangan tebu rakyat yang partisipatif dan konstruktif.